

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

##### 1. Paparan Data

Peneliti akan mengemukakan paparan data penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian yaitu di Desa Batukerbuy kec pasean kab pamekasan, baik berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, tentunya dalam paparan data yang akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian.

##### a. Profil Desa Batukerbuy

Desa batukerbuy merupakan desa yang terletak di sebelah utara, yakni di kecamatan pasean, adapun di desa batukerbuy ini mempunyai kepala desa yang bernama Indriyani, dan mempunyai sekertaris desa bernama Suakndar S.H, adapun di desa batukerbuy ini mempunyai beberapa dusun yakni mempunyai 16.<sup>1</sup>

Adapun peneliti yang diteliti tepatnya di desa laok lorong 1, yang dimana jumlah penduduknya sekitar 674, sedangkan jumlah keseluruhan pendudukan desa batukerbuy sekitar 8036 penduduk.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dokumentasi, Struktur Organisasi Desa batukerbuy kec pasean Kabupaten Pamekasan, 07 februari 2021

<sup>2</sup> Dokumentasi, data penduduk desa batukerbuy kecamatan pasean kabupaten

Keadaan penduduk di Desa Batukerbuy ini seluruh warganya beragama islam, dan juga dalam hal tradisi menggunakan tradisi pelet bhatteng semua dalam rangka kehamilan yang masih berusia 4

---

pameksan, 07 februari 2021



bulan, akan tetapi dalam suatu dusun tidak sama dari segi bahan serta bacaan, dan juga dukun bayi dalam satu dusun ke dusun lainya juga berbeda, maka dari itu tidak aneh jika ada perbedaan sedikit perihal tradisi yang akan dilaksanakan ketika Phelet Bhatteng.

**a. Nilai-nilai keislaman dalam Tradisi *Pelet Bhatteng* di Desa Batukerbuy, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan**

Sudah kita ketahui bersama bahwa disuatu desa pastinya mempunyai suatu tradisi, dimana tradisi tersebut sudah turun temurun dari nenek moyang kita dahulu, ada yang mengatakan bahwa tradisi yang dilakukan oleh sesepuh kita jangan dibuang semua dan juga jangan di ambil semua, maka dari itu, tradisi Pelet Bhatteng ini merupakan tradisi yang sudah turun temurun yang dilakukan oleh nenek moyang kita, dan juga dijaga oleh para keturunanya, akan tetapi ada perbedaan antara tradisi dulu dan yang sekarang, kalok dahulu tidak ada nilai-nilai keislamannya, konon katanya, tradisi ini dibawa oleh orang-orang hindu, akan tetapi dengan seiringnya waktu, oleh penyebar agama islam ada yang ditambahkan, akan tetapi tidak di buang semuanya, karena tradisi juga merupakan kearifan lokal, dan juga menyambung silaturahmi. Adapun yang ditambah oleh penyebar agama islam yakni menambahkan membaca ayat suci Al-Qur'an dalam tradisi *Pelet Bhatteng* tersebut.



Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan sesepuh desa batukerbuy yaitu ibu na'i berikut:

"Tradisi Pelet Bhatteng merupakan tradisi yang memang dari dulu sudah ada, dan tradisi ini awalnya memang dari hindu, dan ketika pelet bhatteng tersebut tidak ada pembacaan ayat suci Al-Qur'an seperti sekarang, dahulu itu nak, hanya memandikan tanpa membaca ayat suci Al-Qur'an, tradisi Pelet Bhatteng ini ketika sudah menjadi tradisi di desa batukerbuy sudah menggunakan dari tradisi islam, itu setau saya nak, dan saya jika bertanya-bertanya kepada sesepuh saya dulu, beliau mengatakan belum ada bacaanya, akan tetapi ketika masa saya, di desa batukerbuy ini sudah menggunakan dengan tradisi islam, adapun yang dibaca ketika memandikan yakni para undangan membaca yasin sholawatn nabi, dan juga membaca doa ketika selesai dimandikan, dan dengan diadakanya Pelet Bhatteng ini merupakan bentuk doa kepada si ibu ataupun si calon bayi tersebut.<sup>3</sup>

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh para tokoh agama yaitu ustadz Burhan sebagai berikut:

"Menurut saya tradisi ini memang datangnya dari hindhu, akan tetapi ketika tradisi ini diterapkan di desa batukerbuy semasa saya, sudah menggunakan tradisi yang sudah berbau keislaman, yakni dengan dibacakan beberapa ayat suci Al-Qur'an, adapun menurut islam itu asalkan tidak menyebabkan kemurtadan itu boleh, seperti halnya para wali songo, pada penyebaran wali songo pada wayang, kan dulunya wayang itu menceritakan bukan dalam segi cerita nabi melainkan cerita lain, nah para wali songo itu mengubahnya dikit demi sedikit akan tetapi tidak membuang pertunjukan wayang tersebut, karena jika langsung membuangnya, maka yang akan terjadi

---

<sup>3</sup> Na'i, Sesepuh Desa Batukerbuy kecamatan pasean, kabupaten pamekasan, wawancara langsung pada tanggal, 12 februari 2021

pemberontakan, nah maka dari itu wali songo itu mempunyai inisiatif untuk mengubah dari segi cerita yang akan diperankan oleh wayang tersebut, adapun nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalam tradisi Pelet Bhatteng ini yakni, silaturahmi, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, serta doa, dan peran dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman yakni dengan cara senantiasa istiqomah membaca ayat suci Al-Qur'an ketika pelaksanaan tradisi Pelet Bhatteng, kemudian mengenai yang menyimpang ketika tradisi islam, yakni ketika si ibu membuka auratnya, yakni si ibu tersebut tidak memakai kerudung ketika pelaksanaan Pelet Bhatteng.<sup>4</sup>

Dari wawancara di atas peneliti melakukan wawancara, bahwasanya adapun tradisi Pelet Bhatteng ini memang berasal dari budaya hindhu, akan tetapi dengan seiringnya waktu, maka sudah ada perubahan, yakni perubahannya, dengan adanya nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalam tradisi Pelet Bhatteng tersebut, adapun nilai-nilai keislamannya yakni diantaranya membaca beberapa ayat suci Al-Qur'an membaca doa, membaca sholawatun nabi, sedangkan yang menyimpang di dalam syari'at islam itu ada, sudah kita ketahui bersama bahwa masyarakat madura, jika ada hal yang baru, pasti di anggap aneh dan diperbincangkan oleh tetangga, maka dari itu kita tidak bisa langsung mengubah semuanya dengan tuntutan agama islam, akan tetapi kita bisa, dengan cara mengubahnya secara perlahan.

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda

---

<sup>4</sup> Burhan, Ustadz atau tokoh agama di desa Batukerbuy Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan, wawancara langsung oada tanggal 12 Februari 2021

disampaikan oleh tokoh agam yang bernama Ustadz Rahman sebagai berikut:

“Sepengetahuan saya, tradisi Pelet Bhatteng ini merupakan tradisi yang dibawa oleh hindhu, akan tetapi dari zaman kezaman mulai ada perubahan, dan menurut pandangan islam jika dikaitkan dengan islam yakni boleh boleh saja melakukan tradisi tersebut akan tetapi yang sesuai dengan syariat islam, adapun nilai-nilai keislaman yang terdapat di tradisi Pelet Bhatteng ini yakni bersilaturrehmi, ketika membaca ayat suci Al-Qur’an, ketika membaca sholawatun nabi, bersedekah, peran masyarakat dalam mempertahankan nilai nilai keislaman yang ada di tradisi Pelet Bhatteng yakni, selalu istiqomah membaca ayat suci Al-Qir’an ketika ada tradisi Pelet Bhatteng, dalam pelaksanaan tardisi ini ada sampai saat ini, ya tugas kita hanya perlu merubahnya saja secara perlahan, dan yang menyimpang biasanya terletak ketika proses memandikan, karena si perempuan ni ada yang terlihat auratnya.<sup>5</sup>

Dengan beberapa pendapat diatas, maka sudah jelas bahwa di dalam tradisi pelet Bhatteng ini nilai-nilai keislamannya yakni silaturrehmi, karena dimana keluarga yang jarang bertemu, bisa bersilaturrehmi ketika acara tradisi Pelet Bhatteng, sudah kita ketahui bersama bahwa rasulullah menganjurkan kita untuk senantiasa bersilaturrehmi agar umur kita barokah serta mendapatkan rezeki yang luas dan sebagainya, kemudian juga membaca ayat suci Al-Qur’an, dimana di tradisi in juga membaca ayat suci Al-qur’an, dan ketika kita sudah membaca ayat suci Al-Qur’an, berarti kita

---

<sup>5</sup> Rahman, Ustadz di Desa Batukerbuy, Wawancara langsung pada tanggal 13 Februari 2021

juga mendapatkan pahala, dan juga membaca sholawatunnabi dan juga membaca doa diakhir acara tradisi Phelet Bhatteng.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya, memang benar adanya, ketika melakukan tradisi Pelet Bhatteng membaca beberapa ayat suci Al-Qur'an, sholawatunnabi serta doa, mengenai hal yang menyimpang dari syariat islam memang ada sedikit yakni, si perempuan yang memang sedang melaksnaakn tradisi Pelet Bhatteng ini ada aurat yang terbuka, sedangkan islamitu sendiri memerintahkan untuk menutup auratnya.

Dari hasil paparan diatas disimpulkan bahwa tradisi Phelet Bhatteng ini memang di bawa oleh hindhu, akan tetapi dengan seiringnya zaman, maka ada yang ditambahkan, yakni memasukkan nilai-nilai keislaman ke dalam tradisi tersebut, adapun nilai-nilai keislaman yang terdapat didalam tradisi tersebut yakni silaturrahmi, membaca ayat suci Al-Qur'an, membaca doa.

**b. Tahapan ritual Pelaksanaan Tradisi *Pelet Bhatteng* di Desa Kaduara Batukerbuy, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan**

Di dalam suatu tradisi pasti ada yang namanya tahapan

ritualnya, akan tetapi di setiap desa, di setiap daerah, pasti tidak akan pernah sama, adapun yang akan dipaparkan perihal tahapan ritual pelaksanaan tradisi Pelet Bhatteng ini yakni di desa batukerbuy di dusun laok lorong 1 tepatnya di daerah utara yakni di pasean, adapun ritual ini pasti akan dipandu oleh dukun anak yang ada di desa batukerbuy.

Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti, tahapan ritual tradisi Pelet Bhatteng sebelum dimulai, disiapkan terlebih dahulu bahan-bahan yang diperlukan saat ritual proses memandikan, adapun bahan yang disiapkan yakni sebagai berikut:

- 1) Kain putih
- 2) Sebutir telur ayam
- 3) Seekor ayam
- 4) Batok kelapa
- 5) Bunga
- 6) Batang pohon beringin
- 7) Kelapa
- 8) Air

Adapun ritual atau tahapan yang diperoleh oleh peneliti



dalam observasinya, yakni tahap awal, yakni seorang wanita yang hamil yang akan melaksanakan pelet bhatteng, yakni di pijat perutnya, kemudia setelah selesai si wanita itu dipijat, kemudia tahap dalam pemandianya, yang pertama sepasang suami istri tersebut duduk di sebuah kursi, kemudian kain putih tersebut di letakkan di pundak sang suami, kemudian tahapan memegang ayam, dalam memegang ayam ini, lantas bukan hanya memegang ayam saja melainkan, ayamnya tersebut di tepuk tepuk, agar ayamnya bersuara, setelah itu tahapan pemegangan kelapa yang sudah di tuliskan tulisan yang memang khusus untuk dituliskan di kelapa tersebut, dan secara bersamaan dengan hal itu ada proses pemecahan telur, selanjutnya acara pemandian, dimana dalam proses pemandian itu bukan menggunakan gayung biasa, melainkan menggunakan gayung dari batok kelapa, adapun gagangnya menggunakan batang pohon beringin, adapun air yang digunakan bukan hanya air putih saja melainkan air yang dicampur dengan bunga, sedangkan yang memandikanya yakni siapa saja, akan tetapi untuk pertama kalinya adalah dukun anak tersebut, kemudian orang tua dari suami istri tersebut dan selanjutnya siapa saja boleh jika mau menyiramkan airnya.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Observasi langsung pada tanggal 14 februari 2021

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan dukun anak yaitu ibu Maryam sebagai berikut ini:

“Saya menjadi dukun ini nak sudah agak lama, sekitaran 35 tahun nak, tentang tradis ini, bukan saya atau masyarakat yang mengada-ngada sendiri melainkan turun temurun dari para sesepuhnya nak, adapun tahapanya, seperti yang nak kiki sudah lihat tadi, yang pertama adalah saya memijat si ibu, kemudian sepasang suami istri itu duduk di kursi, setelah itu kain putih tadi yang sudah disiapkan di letakkan dipundak laki-laki, setelah itu istrinya memegang ayam, ayamnya itu bukan hanya di pegang saya, melainkan di tepok tepok ayam tersebut, konon katanya biar anaknya itu nak gak bisu, kata orang dulu nak, setelah itu ada proses pemegangan kelapa dan pemecahan telur dengan cara diinjak, konon katanyamengapa diinjak, agar ketika pas mau melahirkan nanti agar dipermudah, kemudian proses yang selanjutnya dimandikan dengan gayung yang terbuat oleh batok kelapa dan gagangnya dari batan pohon beringin, dan airnya itu dicampur dengan bunga, adapun yang pertama memandikan yakni dukun anak tersebut lalu orang tua suami istri tersebut, dan biasanya nak kiki, ini dilakukan pada kehamilan anak pertama saja, akan tetapi tidak apa-apa dirayakan, dan bahan-bahan yang dibutuhkan yakni kain putih, telur ayam, ayam, kelapa, batok kelapa, bunga, air, batang pohon kelapa, dan diakhir acara jika ada yang ingin memberikan uang disatukan dalam satu tempat, dan setelah itu pembacaan doa.<sup>7</sup>

Dengan hasil observasi dan hasil wawancara diatas maka ritual tradisi Pelet Bhatteng yakni pertama seorang wanita yang akan melaksanakan tradisi pelet bhatteng ini, dipijat terlebih dahulu oleh dukun anak tersebut, adapun perlengkapanya sebelum si istri tersebut dimandikan

---

<sup>7</sup> Maryam, Dukun anak di Desa Batukerbuy, wawancara langsung pada tanggal 14 februari 2021

diantaranya seperti: kain putih, ayam, telur ayam, kelapa, air, bunga, batok kelapa, batang pohon beringin, kemudian ritualnya suami istri tersebut duduk di kursi, kemudian kain putih tersebut diletakkan di pundak sang suami, setelah itu sang istri memegang ayam, kemudian suami istri tersebut memegang kelapa dan sang istri menginjak telur, kemudian barulah sang suami istri disiram oleh air yang sudah dicampuri dengan bunga, dan gayungnya menggunakan batok kelapa dan gagangnya menggunakan batang pohon beringin, dan untuk yang memandikan siapa saja boleh, akan tetapi yang pertama memandikan adalah dukun anak, kemudian orang tua dari suami istri tersebut dan selanjutnya siapa saja boleh menyirami atau memandikan sang suami istri tersebut.<sup>8</sup>

## 2. Temuan Penelitian

Peneliti akan menyampaikan temuan penelitian yang peneliti peroleh dari lokasi penelitian yaitu di Desa Batukerbuy, kecamatan pasean, yang berupa paparan data dari hasil wawancara, observasi dokumentasi, dan temuan penelitian yang akan disampaikan serta dibahas peneliti yakni sesuai dengan fokus penelitian.

---

<sup>8</sup> Observasi langsung, pada tanggal 14 februari 2021

a. **Nilai-nilai keislaman dalam Tradisi *Pelet Bhatteng* di Desa Batukerbuy, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan**

Dalam penelitian ini peneliti menemukan penemuan penelitian tentang nilai-nilai dalam Tradisi Pelet Bhatteng di Desa Batukerbuy, kecamatan pasean, kabupaten Pamekasan, yaitu:

- 1) Tradisi Pelet Bhatteng merupakan Tradisi yang dilaksanakan oleh wanita yang sedang hamil dan umur kandunganya berumur 7 bulan
- 2) Tradisi Pelet Bhatteng ini merupakan dari hindhu, akan tetapi dengan seiringnya zaman ada nilai-nilai keislaman di dalam tradisi tersebut.
- 3) Bacaan yang dibaca yakni bacaan beberapa ayat suci Al-Qur'an, sholawatun nabi serta doa di akhir tradisi.
- 4) Dengan diadakanya tradisi pelet bhatteng ini merupakan doa kepada si cabang bayi dan ibunya
- 5) Nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalam tradisi tersebut yakni silaturahmi
- 6) Peran masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai keislamannya yakni dengan cara selalu istiqomah

membaca beberapa ayat suci Al-Qur'an, sholawatun nabi serta doa.

**b. Tahapan ritual Pelaksanaan Tradisi *Pelet Bhatteng* di Desa Kaduara Batukerbuy, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan**

Dalam penelitian ini peneliti menemukan penemuan penelitian tentang tahapan ritual Tradisi *Phelet Bhatteng* di Desa Batukerbuy, kecamatan Pasean, kabupaten Pamekasan, yaitu:

- 1) Tradisi Pelet Bhatteng merupakan turun temurun dari sesepuh terdahulu
- 2) Tahapan pertama dari ritual tradisi Pelet Bhatteng, yakni memijat si wanita yang akan melangsungkan tradisi tersebut
- 3) Tahapan yang kedua memegang ayam, dan ditepuk tepuk
- 4) Tahapan ketiga memegang kelapa serta memecahkan telur ayam
- 5) Tahapan yang keempat memandikan suami istri tersebut dengan air yang dicampur dengan bunga

6) Tahapan yang terakhir membaca doa

7) Bahan yang dibutuhkan ketika tradisi *Pelet Bhatteng*, kain putih, telur ayam, ayam, batok kelapa, batang pohon beringin, air, bunga, kelapa.

## **B. Pembahasan**

### **1. Nilai-nilai keislaman dalam Tradisi *Pelet Bhatteng* di Desa Batukerbuy, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan**

Seperti yang sudah dibahas di sebelumnya, bahwasanya nilai-nilai keislaman dalam Tradisi Pelet Bhatteng di Desa Batukerbuy, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan, nilai-nilai keislaman di dalam tradisi Pelet Bhatteng ini memang ada, akan tetapi pada waktu sesepuh yang terdahulu itu masih tidak ada, dan ketika seiring berkembangnya zaman maka sudah banyak nilai-nilai keislaman yang ada di dalam tradisi tersebut. Dan tradisi tersebut juga merupakan yang dilaksanakan di desa yang bertepatan di Madura, sedangkan Madura terkenal dengan keislaman yang sangat kental agamanya, akan tetapi tidak bisa menolak kemungkinan, di setiap desa ataupun pulau, ada yang tidak sama ketika melaksanakan tradisi hal tersebut.

Sudah kita ketahui bersama bahwa manusia merupakan makhluk sosial, sedangkan makhluk sosial



memerlukan bantuan orang lain, maka dari itu ketika diadakanya Tradisi Pelet Bhatteng ini nilai-nilai keislamannya yakni adanya silaturahmi, karena pada saat itu para kerabat dan tetangga berkumpul untuk menyaksikan serta mendoakan se cabang bayi dan ibunya agar nantinya selamat.

Dari buku serta jurnal yang peneliti kutip terdapat penjelasan bahwasanya pelaksanaan Tradisi *Pelet Bhatteng* hubungan keislamannya yakni anak merupakan titipan dari Allah yang harus diajag oleh orang tuanya, dan khususnya di madura kekerabatan merupakan hal yang sangat lengket dalam hubungan kekeluargaan, maka dariitu silaturahmi juga sangat penting bagi orang madura.

Adapun nilai-nilai keislaman lainnya yang terkandung dalam tradisi Pelet Bhatteng ini yakni, ketika pembacaan ayat suci Al-Qur'an serta sholawatun nabi serta doa, sedangkan dalam membaca ayat suci Al-Qur'an, Shoalawatu nabi serta doa, merupakan hubungan manusia dengan sang penciptanya langsung, dan perihal berdoa Allah menganjurkan hambanya agar berdoa kepadanya, dan juga memerintahkan untukmembaca firmanya, dan untuk sholawatun nabi, yakni untuk memdapatkan syafaat nabi pada hari kiamat kelak.

Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan sejalan

dengan pandangan masyarakat bahwa dalam Tradisi Pelet Bhatteng ini ada nilai-nilai keislaman yang ada didalam tradisi tersebut, akan tetapi ada sedikit perbedaan mengenai bacaan yang di baca yakni jika di buku ketika doa membaca surat-surat pendek, sednagkan peneliti yang didapatkan di lapangan yakni membaca surat yasin serta membaca sholawatun nabi, dan perihal perbedaan bacaan serta ritual ini sangat lumrah dikarenakan setiap desa, kota ataupun pulau pasti ada perbedaan baik nilai-nilai keislamnya dan juga bacaan yang akan di bacakan ketika ritual dilaksanakan.

## **2. Tahapan ritual Pelaksanaan Tradisi *Pelet Bhatteng* di Desa Kaduara Batukerbuy, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan**

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bahwasanya dalam pelaksanaan ritual Tradisi Pelet Bhatteng ada bahan yang harus dipersiapkan, dari segi bahan dan sebagainya, karena jika bahan tersebut tidak ada maka ritual tidak akan terlaksana, karena dari bahan-bahan yang harus ada mempunyai simbol-simbol tertentu, baik kepada si cabang bayi ataupun kepada ibu yang akan melahirkan.

Dari buku serta jurnal yang sudah peneliti kutip pada skripsi ini dijelaskan bahwasanya pelaksanaan ritual Tradisi





Pelet Bhatteng ini ada hidangan nasi ponar, pembacaan doa selamat, serta membacakan kisah nabi muhammad SAW, kemudian sepasang suami istri tersebut duduk di kursi di halaman rumah, serta di haribaanya diletakkan sebutir telur mentah serta sebuah kelapa gading yang dipenuhi tulisan aksara arab alifbata, serta digambari wayang arjuna dan sembadra, kemudian sang ibu dimandikan secara beramai-ramai dengan menggunakan air kom koman, kemudian membanting telur, setelah itu membawa masuk kelapa gading tersebut layaknya menggendong seorang anak bayi untuk diletakkan di tempat tidur.<sup>9</sup>

Berbeda dengan pelaksanaan Tradisi Pelet Bhatteng di Desa Batukerbuy Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan, dalam pelaksanaannya yakni si wanita yang sedang hamil di pijat terlebih dahulu oleh dukun anak tersebut, kemudian sepasang suami istri tersebut duduk di kursi, kemudian kain putih diletakkan dipundak suaminya, kemudian sang istri memegang ayam, dan ayam tersebut ditepuk tepuk agar berbunyi, kemudian sang suami dan istri memegang kelapa, sedangkan sang istri menginjak telur ayam hingga pecah, setelah selesai baru acara pemandianya dimulai, yakni acara pemandianya menggunakan gayung batok kelapa dengan

---

<sup>9</sup> Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura*, (Bogor:PilarMedia, 2006), 83-84.

gagang batang pohon kelapa, serta menggunakan air yang sudah dicampur dengan bnga, setelah itu doa, dan untuk yang membawa kelapa yakni bebas siapa saja, dengan catatan tidak boleh dijatuhkan kelapanya.

Terdapat sedikit perbedaan dari buku yang peneliti kutip, yakni dengan dilapangan dengan yang peneliti teliti, karena disetiap tempat beserta daerah mempunyai ciri khas masing-masing dalam pelaksanaan ritual Tradisi *Pelet Bhatteng*, sehingga ada sedikit perbedaan antara ritual di tempat yang satu dengan tempat yang lain.